

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Lagu Anak-anak dan Lagu-lagu di Masyarakat**

###### **a. Lagu Anak-anak**

Endraswara mengatakan, yang disebut lagu anak-anak ialah lagu yang bersifat riang dan mencerminkan etika luhur. Lagu anak merupakan lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak,<sup>34</sup> sedangkan syair lagu anak-anak berisi hal-hal sederhana yang biasanya dilakukan oleh anak-anak.<sup>35</sup> Lagu anak-anak adalah bagian dari budaya populer, dan lagu anak-anak merupakan lagu pop yang bernuansakan anak-anak.

Menurut Nurita (2011), lagu anak juga mengajarkan suatu budi pekerti yang memberikan pengaruh baik dalam pertumbuhan mereka. Dengan kata lain, dampak positif dalam lagu anak yang mengajarkan tentang suatu tindakan sopan santun yang dapat mempengaruhi pikiran, jiwa, dan raga mereka. Sebab lagu anak yang tepat dapat mencakup semua aspek tujuan pembelajaran pada anak. Beberapa aspek tujuan pembelajaran yang terdapat pada lagu anak yang mengajarkan budi pekerti adalah :

1. Aspek kognitif atau pemahaman dan pemikiran mereka terhadap pengetahuan tentang tingkah laku terpuji.

---

<sup>34</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Foklor*, Yogyakarta : Medpress, 2009, Hal. 66

<sup>35</sup> Murtono dkk, *Seni Budaya Dan Keterampilan Kelas 3 SD*, Jakarta : Yudistira, 2007, Hal. 45

2. Aspek afektif yang menekankan pada pengaruh lagu anak terhadap emosi atau perasaan serta perilaku mereka.
3. Aspek psikomotorik yakni kemampuan mereka dalam berperilaku sopan santun, yang tercermin dalam keterampilan berkomunikasi verbal atau non verbal sesuai dengan keadaan dan situasi.

Anak-anak dan musik sesungguhnya sangat tak terpisahkan. Sejak dalam kandungan, janin telah mendengarkan musik dalam perut ibunya. Melalui suara-suara sederhana janin mulai belajar mendengar 'nada'. Nada ini berasal dari suara perut ibu, suara vokal ibu, ayah dan juga suara-suara lain yang berada di sekitar ibunya.<sup>36</sup>

Menurut Safriena, musik yaitu salah satu cabang dari kesenian yang berbicara tentang suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu : irama, melodi, harmoni, bentuk lagu atau struktur lagu dan ekspresi. Menurut Soedarsono bahwa musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni. Pendapat lain tentang musik yang dikemukakan oleh Al-Bagdadi adalah nada atau bunyi yang dihasilkan dari suara manusia atau suara alat musik. Jadi dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi

---

<sup>36</sup> Efendi Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta : Penerbit Buku Baik, 2009, Hal. 34

dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang dihasilkan dari suara manusia atau suara alat musik.<sup>37</sup>

Lagu adalah salah satu bentuk dari musik. Lagu tidak dapat dipisahkan dengan musik, lagu dan musik merupakan suatu kesatuan yang apabila digabungkan akan tercipta sebuah karya seni yang indah. Musik ataupun lagu dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk anak-anak.<sup>38</sup> Dengan menyuarakan lagu atau bernyanyi anak akan merasa senang, bahagia gembira, dan anak dapat terdorong untuk lebih giat belajar. Lagu atau nyanyian dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan yang menyenangkan bagi anak. Lagu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran pada anak. Anak-anak bermain dengan lagu, bahkan mereka belajar dengan lagu. Rasyid menjelaskan bahwa nyanyian memiliki fungsi :

a. Bahasa Emosi

Dengan bernyanyi seorang anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, sedih, lucu, kagum dan sebagainya.

b. Bahasa Nada

Nyanyian dapat dikomunikasikan sebagai bahasa ekspresi

---

<sup>37</sup> Diah Fitrianti, *Mengembangkan Kegiatan Gerak dan Lagu untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia 5-6 Tahun*, (Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru dan PAUD UNESA, 2013), Hal. 10

<sup>38</sup> Fathur Rasyid, *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*, Yogyakarta : Diva Press, 2010, Hal. 147

c. Bahasa Gerak

Dapat dilihat dari ketukan, panjang dan pendeknya nada

Menurut Hidayat, lagu yang baik bagi kalangan anak adalah lagu yang memperhatikan kriteria sebagai berikut :

- a. Syair dan kalimatnya tidak terlalu panjang
- b. Mudah dihafal oleh anak
- c. Ada misi pendidikan
- d. Sesuai karakter dan dunia anak
- e. Nada yang diajarkan mudah dikuasai anak.<sup>39</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Matodang menyebutkan nyanyian yang baik dan sesuai untuk anak-anak antara lain:

1. Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, dan sosial)
2. Nyanyian yang bertolak dari kemampuan yang telah dimiliki anak
3. Isi lagu sesuai dunia anak
4. Bahasa yang digunakan sederhana
5. Luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak

---

<sup>39</sup> Fathur Rasyid, *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*, Yogyakarta : Diva Press, 2010, Hal. 148

6. Tema lagu mengacu pada kurikulum yang digunakan.<sup>40</sup>

#### **b. Lagu-lagu Populer di Masyarakat**

Lagu-lagu dimasyarakat, ialah suatu lagu yang beredar luas di kalangan publik atau masyarakat atau bisa dikatakan sebagai musik atau lagu populer. Lagu populer adalah suatu istilah bahwa lagu tersebut dikenal dan diterima oleh khalayak luas, oleh karenanya masyarakat banyak yang menyukainya. Musik populer atau lagu populer lebih condong sekedar untuk memberi hiburan saja, bukan berdasarkan keindahan menurut ukuran norma-norma dalam musik. Norma-norma yang diterapkan pada musik populer tidak perlu sama dengan norma-norma untuk musik sebagai seni.

Dalam lagu atau musik populer, fungsi pemain lebih banyak ditujukan kepada mengabdikan pada kegemaran publik. Makin banyak seorang pemain condong ke sikap ini, biasanya makin kurang nilai artistiknya (keindahan). Sebab pemain demikian tidak jarang menujukan permainannya ke arah “pertunjukan” yang tidak termasuk musikal, yang nonmusikal. Hanya untuk dapat memenuhi selera publik. Mungkin publik yang tidak artistik akan terhibur oleh permainannya, tetapi publik yang mempunyai selera musikal yang baik jelas akan geleng-geleng kepala.<sup>41</sup> Istilah musik atau lagu populer

---

<sup>40</sup> Elisabeth Marsaulina Matodang, *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Music And Movement (gerak dan lagu)*, (Jurnal. Pendidikan Penabu No. 05/th. IV/Des 2005)

<sup>41</sup> Sumaryo, *Komponis, Pemain Musik dan Publik*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1978, Hal. 89

berhubungan dengan media massa atau bisa disebut juga sebagai musik massa atau musik komersil, jadi musik atau lagu populer berkaitan dengan kuantitas bukan kualitas.

Dalam dunia musik, istilah populer dibedakan. Ada yang namanya *Folklor Music* dan *Popular Music*.

Dieter Mack, dalam bukunya *Apresiasi Musik (Musik Populer)* mengatakan ; Istilah *FOLKLOR*, berarti (“*Folk*” = rakyat, “*lor*”= unsur-unsur tradisi didalam suatu budaya tertentu).<sup>42</sup>

Dengan kata lain *Folklor* adalah sejenis musik rakyat, musik adat yang tidak lepas dari corak tradisional dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang etnik atau suku diwilayah tertentu melalui metode tradisi lisan atau informasi estafet *dari mulut, ke mulut*. Sehingga musik atau lagu tersebut menjadi populer dan terkenal, tapi perbedaannya musik atau lagu *Folklor* tidak diciptakan sebagai musik komersil, namun sekedar sebagai warisan budaya dari nenek moyang dahulu.

Seorang tokoh antropolog Indonesia, Prof. Dr. James Danandjaja pernah merumuskan :

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan.
- b. *Folklor* bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif

---

<sup>42</sup> Dieter Mack dkk, *Apresiasi Musik (Musik Populer)*, Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama, 1995, Hal. 13

tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi)

- c. *Folklor* ada dalam versi-versi bahkan varian-varian. Hal ini di akibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan). Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d. *Folklor* bersifat **anonim**, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. *Folklor* biasanya mempunyai bentuk ***ber-rumus*** atau ***ber-pola***. Contoh, cerita rakyat selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku.
- f. *Folklor* mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama (kolektif). Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. *Folklor* bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi *folklor* lisan dan sebagian lisan.

- h. *Folklor* menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu di akibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. *Folklor* pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak *folklor* merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.<sup>43</sup>

Adapun yang menjadi ciri suatu lagu mendapat predikat lagu populer yaitu :

1. Trend, atau bisa dikatakan lagu tersebut diikuti atau disukai banyak orang.
2. Dikatakan lagu populer adalah suatu lagu yang memiliki lirik lagu yang sederhana dan mudah diingat atau dihafal.
3. Rata-rata lagu populer memiliki keseragaman bentuk, artinya sebuah ciptaan manusia yang menjadi trend akhirnya diikuti oleh para penjiplak untuk kepentingan mereka eksis di dunia hiburan.
4. Lagu mampu menyesuaikan diri (adaptasi) dengan keadaan penikmatnya, sehingga lagu tersebut mudah dipahami dan diadopsi oleh khalayak luas.

---

<sup>43</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, Jakarta : Grafiti, 1991, Hal. 3-5



5. Suatu lagu mampu bertahan lama dengan keunikan yang dimilikinya dan tentunya itu yang menjadikan titik beda dengan lagu yang baru muncul untuk menjadi pesaing.
6. Suatu lagu mampu memberikan keuntungan, itulah yang disebut lagu populer.

Dalam cakupannya lagu populer masuk dalam budaya populer karena lagu adalah bagian dari musik, dan jika berbicara tentang musik sama halnya berbicara dengan budaya populer. Budaya populer adalah budaya komersil sebagai dampak dari produksi massal dan mendapat pengawasan khusus karena nilai moral dan estetis rendah.

Budaya populer menyatukan para masyarakatnya kedalam satu komunitas penggemar. Untuk menjadi bagian dari dunia populer, maka ibaratnya kita harus menjadi populer. Khalayak budaya populer mengikuti trend yang ada, membeli produk yang berkaitan dengan trend tersebut, mengasosiasikan dirinya sebagai bagian dari penggemar ikon budaya populer tertentu dan pada akhirnya turut menyebarkan budaya populer tersebut.<sup>44</sup>

Dalam bentuknya lagu dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa jenis, hal itu tergantung dari isi atau makna lagu, genre musik dan penikmat lagu tersebut. Adapun hegemoni lagu populer disini mengacu pada lagu remaja dan lagu dewasa. Lagu remaja adalah lagu

---

<sup>44</sup> Titi Nur Vidyarini, *Budaya Populer Dalam Kemasan Program Televisi*, (Jurnal Ilmiah Scriptura. Fakultas Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Vol. 2, No. 1, Januari 2008), Hal. 37

yang notabennya bercerita tentang sikap dan gaya hidup remaja, yang disebut remaja adalah masa dimana manusia menginjak usia 14-18 Tahun. Periode remaja adalah masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa. Perode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Ciri-ciri yang menonjol pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosialnya. Dalam masa-masa ini teman sebaya punya arti yang amat penting. Inilah proses dimana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajarinya dirumah.

Remaja adalah seorang idealis, ia memandang dunianya seperti apa yang diinginkan, bukan sebagaimana adanya. Ia suka mimpi-mimpi yang sering membuatnya marah, cepat tersinggung atau frustrasi. Selain itu, oleh keluarga dan masyarakat ia dianggap sudah menginjak dewasa. Ia mulai memperhatikan prestasi dalam segala hal, karena ini memberinya nilai tambah untuk kedudukan sosialnya diantara teman sebaya maupun orang dewasa. Periode remaja adalah periode pematangan identitas diri. Pengertiannya akan “siapa aku” yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang sekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya akan menentukan pola

perilakunya sebagai orang dewasa.<sup>45</sup> Lagu remaja mayoritas bercerita mengenai percintaan, gaya hidup bebas, patah hati, perselingkuhan, kritik sosial dan pemberontakan. Adapun genre musik remaja meliputi; musik pop, musik rock, musik k-pop, musik reggae dan musik India. Genre musik remaja lebih banyak mengalir pada grup band Iwan Fals, grup band Slank, dan grup band rock seperti avenged sevenfold, metallica, netral dan lain-lain.

Sedangkan lagu dewasa adalah lagu yang notabennya bercerita tentang sikap, gaya hidup dan keadaan sosial dewasa, yang disebut dewasa adalah masa dimana manusia memasuki usia 18-60 Tahun. Periode dewasa secara umum adalah umur pematangan diri terhadap pola hidup baru (berkeluarga). Mereka mulai serius belajar demi karir dimasa yang akan datang, mulai memilih-memilih pasangan yang lebih serius dan cita-citanya menjadi lebih realistis. Sikap-sikap dan nilai-nilai remaja yang kadang-kadang ekstrem mulai dikaji kembali dengan tenang, pengaruh teman sebaya banyak berkurang, sehingga ia bisa berfikir dan memutuskan berdasarkan kehendak sendiri.

Ciri-ciri perilaku yang menonjol dalam periode ini adalah adanya usaha-usaha kontemplasi (perenungan) ke masa lalu : keseriusan kerja, serta usaha-usaha untuk mempertahankan keberhasilan yang telah diperoleh. Perhatian kepada keluarga lebih dititik beratkan

---

<sup>45</sup> *Psikologi Perkembangan Manusia*, [www.elearning.gunadarma.ac.id](http://www.elearning.gunadarma.ac.id) (Diunduh Minggu, 27 Juli 2014 pukul 13.57 Wib)

kepada anak-anak yang sudah menginjak dewasa. Kehidupan keluarga agak membosankan, oleh karena itu mereka cenderung punya perhatian yang besar pada aktivitas-aktivitas diluar rumah.<sup>46</sup>

Lagu dewasa cenderung berkisah tentang sex, perselingkuhan dan kehidupan berumah tangga. Adapun genre musik dewasa meliputi; musik dangdut (dangdut koplo) dan musik campursari. Adapun genre musik yang paling digandrungi orang dewasa seperti, genre musik dangdut terutama Rhoma Irama, musik jawa/campursari, musik dangdut koplo Palapa, Sagita dan semacamnya. Sedangkan contoh judul lagunya seperti, Belah Duren-Julia Perez (JUPE), Didi Kempot-Cucakrowo, Rhoma Irama-Mandul dan lain-lain.

Genre musik yang masuk dalam klasifikasi lagu remaja dan lagu dewasa dapat dilihat dari lirik lagunya, irama atau musiknya, status usia penikmatnya dan lain sebagainya. Lagu-lagu remaja dan dewasa interval (tempo) lagunya melebihi 1 oktav dan bahasa yang digunakan rumit atau tidak sederhana.

### **c. Dampak Lagu Populer di Masyarakat bagi Anak-anak**

Syair atau lirik merupakan hasil gagasan dan pemikiran pengarang yang berisi pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar melalui lagu yang dibuatnya. Untuk itu penyusunan syair atau lirik lagu untuk anak, hendaknya mencakup pembentukan perilaku anak pada

---

<sup>46</sup> *Psikologi Perkembangan Manusia*, [www.elearning.gunadarma.ac.id](http://www.elearning.gunadarma.ac.id) (Diunduh Minggu, 27 Juli 2014 pukul 13.57 Wib)

pendidikan moral, kedisiplinan, patuh terhadap guru dan orang tua, semangat nasionalisme, menyayangi teman, dan pengenalan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran bagi anak. Serta diharapkan lagu anak tersebut mampu meningkatkan kemampuan anak ; terutama dalam hal pengembangan berbahasa, daya pikir, daya cipta, serta keterampilan anak.

Sufeni Susilo (Marketing Manager Gema Nada Pertiwi (GNP), menjelaskan bahwa lagu anak sangat penting dan bermanfaat bagi anak, karena mampu menstimulasi (dorongan) kreativitas, hafalan, dan keseimbangan bagi anak. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa lagu anak memiliki guna yang luar biasa bagi perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif anak.

Ironisnya, realitas di masyarakat saat ini anak-anak lebih suka mendengarkan lagu-lagu populer di masyarakat. Misalnya ; lagu pop, k-pop, dangdut pop, jazz, regge, rock dan lain-lain. Padahal lagu-lagu tersebut bercerita tentang keadaan sosial remaja dan dewasa. Tentunya lirik lagunya bercerita tentang cinta, gaya hidup bebas, pemberontakan, patah hati, sex, dan lain-lain. Jika anak-anak sampai menyanyikan lagu-lagu populer di masyarakat tersebut dan mereka tahu makna isi lirik lagunya, apa boleh buat anak-anak pun akan meniru atas apa yang dilihat dan didengarnya.

Belum lagi kebiasaan anak, yang memiliki kecenderungan belajar dari suara atau bunyi yang didengarkannya. Dari lingkungan baik

lingkungan internal yaitu keluarga maupun lingkungan eksternal, anak mengenal bunyi serta suara yang dapat didengar. Dari sumber suara kemudian anak mulai belajar menyanyi, hampir sama prosesnya pada waktu ia mulai belajar berbicara yaitu dengan cara meniru. Yang menjadi permasalahan yaitu jika anak dominan menggandrungi lagu populer yang beredar luas dimasyarakat, yang dimana tiap genre atau aliran musik populer dimasyarakat memiliki irama musik yang berbeda. Misalnya, lagu dangdut yang menekankan pada irama yang mendengung dan mengayun sedangkan lagu rock yang menekankan pada intonasi nada yang tinggi dan keras. Perbedaan irama nada ini juga berpengaruh pada perkembangan otak anak, karena anak lebih dominan mendengarkan nada dalam proses belajarnya. Tak pelak, jika anak-anak mendengarkan lagu rock yang memiliki ciri khas intonasinya yang tinggi, keras dan gaya kasar. Sejak dini, kita sudah menanamkan sikap yang keras dan kasar pada anak-anak kita.

Rahayu Kertawiguna (pendiri sekaligus, Direktur Utama Nagaswara Music dan Publishing) menambahkan, *“Saya melihat bahwa anak-anak sekarang kurang romantis, kurang mencintai”*. Bersyukurlah kalau kita punya anak yang sayang sama kita. Tapi kalau anak tiba-tiba menjadi brutal, kemudian sikapnya jadi kasar, tidak menghargai orang tua dan guru itu adalah imbasnya. Atau mungkin kecil-kecil sudah mau pacaran, mau kawin, berciuman itu adalah hal yang berbahaya. Ia juga berhati-hati dalam pemilihan

bahasa untuk lagu, meskipun bahasa halus namun jika bermakna negatif tentu ia tak segan untuk men-sensornya terlebih dahulu.

Indrawati Widjaja (Managing Director Musica Studio's) menegaskan bahwa orangtua lah yang mesti menyaring dan memilih lagu-lagu yang layak dikonsumsi anak. Mengenai isi lirik, anak yang masih sangat kecil (balita) mungkin hanya suka notasi dan musik dalam sebuah lagu. Namun, untuk anak-anak yang sudah menginjak usia ABG/ Remaja mereka sudah mulai memahami makna kata-kata dalam syair lagu.<sup>47</sup>

Lain halnya dengan Eya Grimonia dalam bukunya “Dunia Musik (sains-musik untuk kebaikan hidup)”. Dia mengatakan :

Musik atau irama nada dari sebuah lagu juga mempengaruhi karakter, intelegensia, bahkan cara berpakaian kita. Sejumlah studi di Amerika dan beberapa negara lain membuktikan bahwa dari semua jenis musik yang ada, musik berirama keras merupakan yang paling berpengaruh negatif. Ritme musik tersebut dapat mengganggu kadar insulin dan kalsium dalam tubuh karena berlawanan atau tidak sesuai dengan ritme detak jantung manusia. Ritme jantung manusia berkisar antara 60-100 kali per menit, sementara musik berirama keras biasanya memiliki ritme yang lebih cepat dari 101 kali per menit.<sup>48</sup>

Jadi, musik yang mengandung irama yang keras sangat tidak cocok bagi perkembangan anak dan perilaku atau kebiasaan anak. Misalnya, musik atau lagu-lagu Rock yang memiliki karakter irama keras.

---

<sup>47</sup> Melani Indra Hapsari, *Industri Budaya Lagu Anak-anak*, (Tesis. Magister Ilmu Komunikasi, Jurusan Konsentrasi Kebijakan Media, Universitas Diponegoro Semarang, 2011) (online), Hal. 22-26

<sup>48</sup> Eya Grimonia, *Dunia Musik (Sains-musik untuk kebaikan hidup)*, Bandung : Nuansa Cendekia, 2014, Hal. 107-108

Sementara menurut pengamat pendidikan Arief Rachman, lagu-lagu yang dinyanyikan anak-anak sekarang lebih banyak bersemangat *ecotainment*, lebih mementingkan ekonomi atau unsur-unsur hiburan semata. Adapun ada kontes menyanyi ditelvisi hanya positif dalam sisi penanaman nilai kompetisi pada anak. Tetapi anak-anak sekarang seolah dikarbit untuk menjadi penampil yang sama dengan orang dewasa.”itu kan tidak klop dengan semangat mendidik”.

Menurut dia, jika kondisi ini terus-menerus terjadi, dimana anak-anak dieksploitasi untuk tujuan-tujuan ekonomi dan popularitas, akan lahir generasi yang rapuh dan miskin kesadaran akan Tuhan dan lingkungan. Bisa saja nanti, anak-anak tidak lagi bisa menghormati orang tua dan guru mereka sendiri.<sup>49</sup>

## **2. Memahami Hegemoni , Industri Budaya, Dan Budaya Pop**

### **a. Hegemoni**

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *eugemonia* (*hegemonia*), yang berarti memimpin. Roger Simon menyatakan, hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Atau bahasa sederhananya, hegemoni adalah sesuatu organisasi konsensus.<sup>50</sup> Dalam pengertian di

---

<sup>49</sup> Putu Fajar Arcana, *Anak-anak Tanpa Lagu Anak*, Koran Kompas, Minggu 3 Januari 2010, Hal. 32

<sup>50</sup> Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Insist, 1999, Hal. 19-20



jaman ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin”.<sup>51</sup> Hegemoni adalah salah satu pandangan yang cukup dominan bagi Gramsci. Karenanya, karya Gramsci sebagai marxis Italia, menjadi penting dalam perkembangan teori sosial oleh para marxis dan juga kaum yang menamakan dirinya post-Marxist dewasa ini. Hegemoni merupakan ide sentral, orisinal dalam teori sosial dan filsafat Gramsci.

Konsep hegemoni sendiri ditemukan awalnya ketika Gramsci mencari sebuah pola dalam kelas sosial baru yang saat itu lebih banyak melihat fenomena pada sejarah gereja Roma. Dia terlihat kagum melihat kekuatan ideologi kristen gereja Roma yang berhasil menekan Gap yang berlebihan berkembang antara agama yang terpelajar dan rakyat sederhana. Gramsci mengatakan bahwa hubungan tersebut memang terjadi secara “mekanikal”, namun dia menyadari bahwa gereja Roma telah sangat berhasil dalam perjuangan memperebutkan dan menguasai hati nurani para pengikutnya.<sup>52</sup>

Secara umum konsepsi hegemoni yang lahir dari Gramsci, sesungguhnya diambil secara dialektis lewat dikotomi tradisional

---

<sup>51</sup> Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, Hal. 115-116

<sup>52</sup> Agus Afandi, *Belunggu Budaya Santetan Di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun (Analisis Teori Hegemoni Antonio Gramsci)*, Jurnal Transformasi Lpm lain Mataram (Volume, 7, No. 1 Januari-Juni 2011), Hal. 4-5

karakteristik pemikiran politik Italia dari Machiavelli sampai Pareto, dan beberapa bagian lainnya dari Lenin. Dari Machiavelli hingga Pareto, konsepsi yang diambil adalah tentang kekuatan dan persetujuan. Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara terakhir inilah yang kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.

Menurut Gramsci, dalam sebuah formasi sosial, sang pangeran akan dihadapkan pada tarik menarik antara dua kelompok sosial yaitu bangsawan dan rakyat. Kelompok bangsawan pasti memiliki keinginan untuk memerintah dan mendominasi. Sementara rakyat, justru berkeinginan untuk tidak diperintah dan tidak didominasi. Gramsci, mengakui bahwa dalam masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan yang diperintah. Bertolak dari kondisi ini, Gramsci melihat jika pangeran akan memerintah dengan efektif, maka jalan yang dipilih adalah meminimalisir resistensi rakyat dan bersamaan dengan itu pangeran harus menciptakan ketaatan yang spontan dari yang memerintah. Secara ringkas, Gramsci memformulasikan dalam sebuah kalimat, "bagaimana caranya menciptakan hegemoni". Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologi satu

atau lebih kelompok atau klas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya.<sup>53</sup>

## **b. Industri Budaya**

Industri budaya adalah satu istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Theodor W. Adorno dan Max Horkheimer dalam buku mereka : *Dialectic Of Enlightenment*. Dalam buku kumpulan esai tentang budaya massa *The Culture Industry*. Secara sederhana industry budaya dapat diartikan sebagai budaya yang telah mengalami komodifikasi dan industrialisasi. Apa yang disajikan kepada khalayak telah diatur oleh agen yang berperan dan produksi dilakukan hanya untuk mencari profit.

Adorno juga menjelaskan bahwa produk industri budaya dibentuk untuk konsumsi massa, yang sebagian besar menentukan sifat konsumsi, serta diproduksi sesuai yang sudah direncanakan. Massa menjadi objek bagi industri budaya, media massa itu sendiri merupakan bentuk industri budaya. Keseluruhan praktik industri budaya menunjukkan hasrat untuk mencari keuntungan dalam bentuk-bentuk budaya. Jadi, nilai kualitas, kebenaran dan estetika karya seni bukanlah hal utama dalam industri budaya, namun seberapa nilainya sebagai komoditas. Budaya mengalami komodifikasi dan industrialisasi, semuanya demi meraup keuntungan. Media massa

---

<sup>53</sup> Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, Hal. 119-121

sebagai produk industri budaya itu nampak jelas pada bentuk-bentuk simbolik yang dapat diproduksi secara massal, disebarluaskan, kemudian menjadi komoditas, termasuk musik.

Ada beberapa strategi dasar yang digunakan industri budaya untuk menjual diri dan produknya :

1. Konsumen melihat industri budaya sebagai produser dari komoditas yang esensial besarnya dana yang dikeluarkan untuk produksi industri budaya sama sekali bukanlah untuk melayani kebutuhan dan hasrat audience.
2. Industri budaya berusaha mengelompokkan audience berdasar pada basis demografis dan menciptakan isi kultural yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan mereka, yang mereka sebut sebagai style atau genre.
3. Industri budaya adalah imitasi (peniruan) dan repetisi (pengulangan). Setiap produk kultural mengikuti formula struktur. Mereka juga mengatakan bahwa meskipun khalayak mendapatkan kepuasan dari genre favorit mereka, namun hanya tersisa sedikit ruang untuk merefleksikan tentang isi itu sendiri, terutama pesan ideologi yang ditanamkan dalam pesan tersebut.
4. Yang digunakan oleh industri kultural untuk mempromosikan dirinya sendiri dan sistem kapitalis sebagai satu kesatuan termasuk menggunakan selebriti. Selebriti atau bintang tidak hanya menjamin jaminan larisnya penjualan tiket nonton atau rekaman,

kehidupan dan gaya hidup mendukung suksesnya promosi ideologi dan kebiasaan pribadi konsumsi. Horkheimer dan Adorno menyimpulkan bahwa industri budaya perlahan-perlahan menghancurkan peran normatif seni dimasyarakat.

Keempat strategi tersebut benar-benar dilakukan dalam industri musik. Para pelaku industri budaya ini terus berusaha agar konsumen tetap mau menerima apapun yang mereka ciptakan untuk khalayak. Mereka berusaha meyakinkan khalayak bahwa komoditas yang mereka sajikan itu adalah esensial (penting), tanpa peduli akan apa kebutuhan khalayak itu sendiri. Mereka tidak peduli akan kualitas seni dan muatan lagu, selama lagu tersebut laku di pasaran, maka mereka akan terus memproduksinya. Para pelaku industri budaya juga menciptakan segmentasi (bagian) khusus yang mengacu pada demografi tertentu yang lebih potensial. Terlihat jelas industri musik pop lebih tergiur pada keuntungan besar yang dijanjikan dari segmen remaja dan dewasa, dibandingkan segmen anak-anak. Akibatnya, terabaikanlah segmen anak-anak.<sup>54</sup>

Industri budaya membentuk selera dan kecenderungan massa pecinta musik populer, sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu. Oleh karena itu, industri budaya berusaha mengesampingkan

---

<sup>54</sup> Melani Indra Hapsari, *Industri Budaya Lagu Anak-anak*, (Tesis. Magister Ilmu Komunikasi, Jurusan Konsentrasi Kebijakan Media, Universitas Diponegoro Semarang, 2011), (online), diakses 20 Mei 2014, pukul 18.23 wib), Hal. 25-32

kebutuhan-kebutuhan riil atau sejati, konsep-konsep atau teori-teori alternatif dan radikal, serta cara-cara berpikir dan bertindak oposisional politis. Industri budaya sangat efektif dalam menjalankan hal ini hingga orang sampai tak menyadari apa yang tengah terjadi. Masyarakat seperti dibungkam dan disilaukan oleh gemilang publikasi dan promosi dari para pelaku bisnis musik dan televisi. Karya dinilai bukan karena kualitas namun karena kuantitas atau jumlah produk budaya yang dibeli oleh khalayak.<sup>55</sup>

### **c. Budaya Pop**

Budaya populer tersusun dari dua istilah, yaitu ‘budaya’ dan juga ‘pop’. Budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa manusia sedangkan kata pop berasal dari populer yang dimana dalam arti sederhananya yaitu disukai oleh banyak orang, apabila dikaitkan dengan budaya yaitu budaya yang disukai oleh banyak orang. Menurut William, ada empat makna yang terkandung pada kata populer tersebut yaitu makna pertama, banyak disukai orang. Kedua, jenis kerja rendahan. Ketiga, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang. Keempat, budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.

Populer adalah suatu istilah yang dikonteskan. Roh dari budaya pop adalah kecepatan, kepraktisan dan efisiensi. Agresivitas budaya

---

<sup>55</sup> Melani Indra Hapsari, *Industri Budaya Lagu Anak-anak*, (Tesis. Magister Ilmu Komunikasi, Jurusan Konsentrasi Kebijakan Media, Universitas Diponegoro Semarang, 2011), (online), diakses 20 Mei 2014, pukul 18.23 wib), Hal. 36-37

pop dapat dilambangkan dengan energik oleh media. Berkuasanya budaya pop berlandaskan pada patokan cepat, dangkal, dan massal. Apapun budaya pop, yang pasti bahwa bahan mentah untuk memproduksi budaya pop itu adalah sesuatu yang disediakan secara komersil. Antonio Gramsci menggambarkan, terutama yang menyangkut perkembangan konsepnya mengenai hegemoni. Hegemoni adalah cara dimana kelompok dominan dalam masyarakat melalui sebuah proses intelektual dan kepemimpinan moral memenangkan persetujuan dari kelompok subordinat dalam masyarakat. Teori hegemoni neo-Gramscian memandang budaya populer sebagai tempat perjuangan antar kekuatan resisten grup subordinat di masyarakat, dan kekuatan persatuan dari kelompok dominan di masyarakat. Mereka memandang budaya populer sebagai medan perjuangan ideologi kelas dominan dan subordinat, serta budaya dominan dan subordinat.<sup>56</sup>

Budaya pop merupakan kebudayaan massa yang populer dan didukung oleh industri kebudayaan, serta membangun masyarakat tidak hanya berbasis konsumsi, tapi juga menjadikan semua artefak budaya sebagai produk industri.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Melani Indra Hapsari, *Industri Budaya Lagu Anak-anak*, (Tesis. Magister Ilmu Komunikasi, Jurusan Konsentrasi Kebijakan Media, Universitas Diponegoro Semarang, 2011), (online), diakses 20 Mei 2014, pukul 18.23 wib), Hal. 34

<sup>57</sup> Idi Subandi Ibrahim, *Budaya Populer*, Pikiran Rakyat, (edisi 15 Juli 2005)

### **3. Budaya Menyanyi Lagu Anak-anak Mulai Tergantikan**

#### **a. Hakekat Menyanyi**

Musik adalah salah satu wahana bagi anak untuk belajar mengungkapkan pikiran dan perasaan. Kegiatan musik yang dilakukannya sendiri atau bersama-sama dapat membantu memantapkan emosi dan menggunakan emosi dengan sebaik-baiknya. Pengertian lain dari musik adalah sesuatu yang tidak tampak tetapi ia ada, tidak dapat disentuh tetapi dapat dimainkan, tidak dapat dirasa tetapi dapat mengesankan, tidak dapat dibau sebelum ia mengisi udara dengan keharuman karena musik adalah cara Tuhan mewarnai suara.

Dalam berbagai bangsa, dengan cara musik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, mulai kelahiran sampai kematian. Sejak bayi seorang anak mengenal musik dari senandung ibunya, dalam masa kanak-kanak musik mewarnai keceriaan dan permainan dunia kanak-kanak, musik juga menjadi bagian dari kehidupan masa remaja dan masa muda.<sup>58</sup>

Mahmud menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mengungkapkan musik adalah melalui bernyanyi, kegiatan bernyanyi dapat melibatkan gairah dan emosi individu, pada nyanyian emosi menemukan bentuknya secara artistik (keindahan). Dengan musik dan nyanyian, seseorang bisa menyatakan pikiran perasaan,

---

<sup>58</sup> Djohan, *Respon Emosi Musikal*, Bandung : Lubuk Agung, 2010, Hal. 1



mengungkapkan isi hatinya, dengan cara mereka sendiri dan memberi semangat dalam belajar sesuatu dari lagu yang dinyanyikan.<sup>59</sup> Nyanyian adalah salah satu perwujudan bentuk pernyataan, atau pesan yang memiliki daya menggerakkan hati dan berwawasan bercita rasa keindahan.<sup>60</sup> Bernyanyi adalah kegiatan musik yang fundamental, karena anak dapat mendengar melalui inderanya sendiri, menyuarakan berbagai tinggi nada dan irama musik dengan suaranya sendiri. Bernyanyi merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan dunia anak.

#### **b. Bentuk-bentuk Lirik Lagu Anak-anak**

- **Naik Delman**

Pada hari minggu kuturut ayah ke kota  
 Naik delman istimewa ku duduk di muka  
 Ku duduk samping pak kusir yang sedang bekerja  
 Mengendali kuda supaya baik jalannya  
 Tuk tik tak tik tuk tik tak tik tuk tik tak tik tuk  
 Tuk tik tak tik tuk tik tak suara sepatu kuda.

- **Naik Kereta Api**

Naik kereta api tut, tut, tut, siapa hendak turut  
 Ke bandung Surabaya, bolehlah naik dengan percuma  
 Ayo kawanku lekas naik, keretaku tak berhenti lama

---

<sup>59</sup> Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2009, Hal. 115

<sup>60</sup> Fathur Rasyid, *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*, Yogyakarta : Diva Press, 2010, Hal. 210

- **Aku Seorang Kapiten**

Aku seorang kapiten, mempunyai pedang panjang

Kalau berjalan prok prok prok

Aku seorang kapiten

- **Ambilkan Bulan**

Ambilkan bulan Bu, ambilkan bulan Bu

Yang selalu bersinar di langit

Di langit bulan benderang

Cahayanya sampai ke bintang

Ambilkan bulan Bu, untuk menemani

Tidurku yang lelap, di malam gelap

- **Balonku**

Balonku ada lima, rupa-rupa warnanya

Hijau kuning kelabu, merah muda dan biru

Meletus balon hijau dor, hatiku sangat kacau

Balonku tinggal empat, ku pegang erat-erat

- **Lihat Kebunku**

Lihat kebunku, penuh dengan bunga

Ada yang putih dan ada yang merah

Setiap hari, ku siram semua

Mawar melati, semuanya indah

- **Pelangi**

Pelangi-pelangi, alangkah indahmu

Merah kuning hijau, di langit yang biru

Pelukismu agung, siapa gerangan

Pelangi-pelangi, ciptaan Tuhan

- **Cicak di Dinding**

Cicak-cicak di dinding, diam-diam merayap

Datang seekor nyamuk, hap lalu ditangkap

- **Satu-satu**

Satu-satu aku sayang ibu

Dua-dua juga sayang ayah

Tiga-tiga sayang adik kakak

Satu dua tiga sayang semuanya

- **Pergi Sekolah**

Oh ibu dan ayah selamat pagi

Ku pergi belajar sampailah nanti

Selamat belajar Nak penuh semangat

Rajinlah selalu tentu kau dapat

Hormati gurumu sayangi teman

Itulah tandanya kau murid budiman

- **Burung Kakaktua**

Burung kakaktua, hinggap di jendela

Nenek sudah tua, giginya tinggal dua

Tekdung tekdung tekdung tralala

Tekdung tekdung tekdung tralala

Tekdung tekdung tekdung tralala

Burung kakaktua

- **Naik Gunung**

Naik-naik ke puncak gunung, tinggi-tinggi sekali

Naik-naik ke puncak gunung, tinggi-tinggi sekali

Kiri kanan kulihat saja banyak pohon cemara

Kiri kanan kulihat saja banyak pohon cemara

- **Potong Bebek Angsa**

Potong bebek angsa, angsa di kual

Nyonya minta dansa, dansa empat

Dorong ke kiri, dorong ke kanan

Lalalalalalala la la

Dorong ke kiri, dorong ke kanan

Lalalalalalala la la

- **Kasih Ibu**

Kasih ibu, kepada beta

Tak terhingga sepanjang masa

Hanya memberi, tak harap kembali

Bagai sang surya menyinari dunia

- **Bintang Kecil**

Bintang kecil, dilangit yang tinggi

Amat banyak, menghiasi angkasa

Aku ingin, terbang dan menari

Jauh tinggi di tempat kau berada

- **Bangun Tidur**

Bangun tidur kuterus mandi

Tidak lupa menggosok gigi

Habis mandi kutolong ibu

Membersihkan tempat tidurku

- **Bintang Kejora**

Kupandang langit penuh bintang bertaburan

Berkelap kelip seumpama bintang berlian

Tampak sebuah lebih terang cahayanya

Itulah bintangku bintang kejora yang indah selalu

- **Dua Mata Saya**

Dua mata saya

Hidung saya satu

Dua kaki saya

Pakai sepatu baru

Dua telinga saya

Yang kiri, dan kanan

Satu mulut saya

Tidak berhenti maka

- **Topi Saya Bundar**

Topi saya bundar, bundar topi saya

Kalau tidak bundar, bukan topi saya.<sup>61</sup>

### c. **Macam-macam Lagu Anak-anak**

Memang tidak bisa dipungkiri lagu anak-anak mulai menghiiasi dunia musik Indonesia pada tahun 60-an yang dipelopori oleh A. T. Mahmud, dan bisa dibilang pada tahun 1980-2000 adalah masa keemasan lagu anak-anak. Pada masa itu banyak bermunculan penyanyi-penyanyi cilik dan pencipta lagu anak-anak seperti A. T. Mahmud, Papa T Bob, Pak Kasur, Bu Kasur, Didi Kempot, Nomo Koeswoyo dan lain-lain. Dari banyaknya lagu anak-anak yang menghegemoni saat itu, jenis lagu anak-anak dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu (1) lagu dolanan dan (2) lagu model. Lagu anak-anak tersebut dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, antara lain perkembangan fisik, motorik, kognitif, psikomotorik, bahasa, dan khususnya aspek-aspek sosial.

Jenis-jenis lagu anak-anak tersebut ditampilkan sesuai dengan fungsi dan tujuan lagu yang akan disajikan kepada anak, antara lain : (1) lagu dolanan atau bisa dikategorikan dalam tipe menyanyi dan bermain, artinya pada waktu lagu itu dinyanyikan, maka diawali dan diselingi dengan aktivitas bermain. Hal itulah yang menjadi ciri khas dalam lagu dolanan tersebut. Contohnya: lagu cublek-cublek suweng.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Fathur Rasyid, *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*, Yogyakarta : Diva Press, 2010, Hal. 223-231

<sup>62</sup> Nur Syafi'i, *Lunturnya Budaya Permainan Tradisional Bagi Anak-anak Pada Era Modern*, (Skripsi. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), Hal. 45



**Gambar 2.1 : Contoh Lagu Dolanan (Cublak-cublek Suweng)**

**(Sumber Foto: Internet)**

Lagu dolanan pernah hidup dekat dengan anak-anak. Setidaknya hingga sekitar tahun 1980-an kondisi demikian masih dirasakan terutama bagi yang pernah tinggal di pedesaan. Anak-anak dengan riang gembira bermain sambil melantunkan lagu dolanan anak di halaman rumah, lingkungan sekolah dan tempat-tempat berkumpul anak. Dari kondisi tersebut, lagu dolanan anak menjadi bagian dari permainan anak-anak tradisional yang diiringi dengan nyanyian. (2) lagu model bisa dikategorikan dalam tipe menyanyi dan belajar. Artinya, menyanyikan lagu anak-anak, dan lagu tersebut diarahkan untuk pengenalan dan pembelajaran bagi anak. Istilah “Lagu Model” dikenalkan oleh Jamalul. Pada awalnya lagu model digunakan untuk pengajaran teori musik, bukan pendidikan. Namun, dalam perkembangannya lagu model melalui menyanyi, mulai masuk dalam dunia pendidikan.

Jamalul sebagaimana dikutip Setyoadi memberikan definisi “lagu model” sebagai lagu yang telah dikenal dan mudah diajarkan kepada

anak dan mengandung unsur-unsur musik yang akan dipelajari. Pengertian lagu model ini sedikit berbeda dengan pendapat Madyo Ekosusilo yang menyatakan bahwa lagu model adalah lagu yang dipilih dan dipergunakan sebagai jembatan dalam mempelajari aspek materi yang diinginkan. Berdasarkan pengertian ini, tujuan utama penggunaan “lagu model” bukanlah penguasaan lagunya, tetapi lagu sebagai alat atau media untuk mempelajari aspek materi yang diinginkan. Lagu model bisa berupa lagu yang telah dikenal anak atau lagu baru yang memiliki kriteria tertentu. Secara khusus, “lagu model” digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan-pesan yang tertuang dalam muatan kurikulum kepada peserta didik. Para praktisi penggubah lagu anak tersebut berpegang pada kriteria lagu model untuk anak berikut ini.

- 1) Melodinya sederhana, singkat, dan mudah diingat oleh anak, serta menarik untuk disenandungkan (dinyanyikan tanpa lirik). Panjang/durasi lagu berkisar 16 bar.
- 2) Wilayah nadanya sesuai dengan wilayah suara anak-anak, dengan ambitus (jangkauan nada terendah hingga nada tinggi) berkisar setengah hingga satu oktaf.
- 3) Iramanya mendorong anak untuk merespons secara riang dengan gerakan-gerakan sederhana. Ritme lagu cenderung konstan dengan tempo yang ringan berenergi.



- 4) Lirik atau syairnya menggunakan bahasa sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak.
- 5) Tema menggambarkan dunia keseharian anak dengan berbagai pengalaman ala anak-anak yang ceria, polos dan lepas.<sup>63</sup>

Jadi, lagu model merupakan lagu yang sengaja diciptakan untuk pemenuhan pendidikan atau kebutuhan tema pembelajaran yang akan diajarkan pada anak didik, tentunya lagu tersebut dikemas dengan iringan irama yang menarik dan tentunya berdasarkan kriteria pembuatan lagu model. Sehingga nantinya anak didik merasa nyaman dan anak didik mampu menyerap maksud dari lirik lagu tersebut, serta mampu mengimplementasikan atas isi dari lagu untuk kehidupan sosial anak.

#### **d. Manfaat Menyanyi Lagu Anak-anak**

Bernyanyi merupakan bakat alamiah yang dimiliki seseorang individu sejak lahir. Menurut Solehudin dalam Masitoh, manfaat bernyanyi diantaranya yaitu :

- 1) Bernyanyi bersifat menenangkan
- 2) Bernyanyi dapat berperan dalam mengatasi kecemasan ketika anak merasa tidak nyaman.
- 3) Bernyanyi merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan

---

<sup>63</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (Dalam Kajian Neurosains)* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014, Hal.200-201

4) Bernyanyi dapat membantu perkembangan daya ingat anak.<sup>64</sup>

Beda halnya dengan Fathur Rasyid dalam bukunya “cerdaskan anakmu dengan musik”, beliau mengatakan bahwa menyanyi banyak manfaatnya, diantaranya yaitu :

- 1) Mendengar dan menikmati nyanyian
- 2) Mengalami rasa senang ketika bernyanyi bersama
- 3) Mengungkapkan pikiran, perasaan dan suasana hati
- 4) Belajar mengendalikan suara
- 5) Mengeksplorasi rasa dalam diri
- 6) Kemampuan memperagakan
- 7) Kemampuan berkreaitivitas
- 8) Memperkenalkan pemahaman sisi kemanusiaan
- 9) Kepekaan rasa
- 10) Konsentrasi yang terarah
- 11) Menanamkan kreativitas
- 12) Menambah perbendaharaan kata
- 13) Dapat menyehatkan
- 14) Bisa mengontrol perkembangan.<sup>65</sup>

Manfaat lain dari lagu adalah untuk mengembangkan kemampuan verbal dan keinginannya terhadap musik. Dengan bernyanyi anak-anak bisa mengenal kosa kata baru yang belum pernah mereka dengar

---

<sup>64</sup> Masitoh, Dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2009, Hal. 11, 03

<sup>65</sup> Fathur Rasyid, *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*, Yogyakarta : Diva Press, 2010, Hal. 160-185

sebelumnya. Selain itu, lagu juga mampu menenangkan anak yang gelisah, begitu mendengarkan ayah atau ibunya berdendang biasanya anak akan merasa tenang. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa musik yang diperdengarkan pada janin, dapat membantu perkembangan otak janin didalam rahim.

## **B. Kajian Teoritik**

Penelitian tidak akan bisa terlihat sempurna, jika peneliti menganalisis data yang diperoleh dari informan tanpa menggunakan teori yang relevan dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Maka dari itu, untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka peneliti mengadakan tela'ah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, adapun teori yang digunakan peneliti disini yaitu: Teori Hegemoni menurut Antonio Gramsci. Sosiolog Antonio Gramsci mengajukan teori hegemoni untuk menjelaskan fenomena usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa dan kelas kapitalis.<sup>66</sup> Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa. Ia membedakan hegemoni dari penggunaan paksaan yang digunakan oleh kekuasaan legislatif dan eksekutif atau yang diwujudkan melalui intervensi kebijakan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya : PMN, 2009, Hal. 311

<sup>67</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011, Hal. 176

Secara sederhana, konsep hegemoni Gramsci adalah suatu kondisi ketika kelas-kelas subordinat dipimpin oleh ‘blok historis’ yang berkuasa menjalankan otoritas sosial melalui kombinasi antara kekuatan dan juga konsensus.<sup>68</sup> Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa hegemoni merupakan penundukan melalui ide, nilai, pemikiran dan sebagainya. Sehingga apa yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni menunjuk pada konsep penundukan pada pangkal *State Of Mind* seseorang atau warga negara. Atau dalam titik awal pandangannya menjelaskan bahwa suatu kelas dan anggotanya menjelaskan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya dengan cara kekerasan dan persuasif.

Dalam karya terpenting Antonio Gramsci, *Prison Notebooks* (1929-1933) menunjukkan bahwa Gramsci adalah seorang Marxis Italia. Tetapi ia menunjukkan penolakan pandangan yang naif dari Marxis-Ortodoks bahwa revolusi itu akan datang dengan sendirinya (*taken for granted*) seperti hujan turun dilangit. Pemikiran Gramsci lebih tepat dikategorikan sebagai corak analisis yang lebih bersifat praktis, yaitu bagaimana perspektif Marxisme dapat direalisasikan secara strategis tanpa meninggalkan basis teoritisnya. Bagi Gramsci, dominasi kekuasaan tidak selamanya berakar pada kepentingan ekonomi belaka, melainkan juga karena akar-akar kebudayaan dan politis.<sup>69</sup>

Sebagaimana halnya Marx, Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur bukan hanya refleksi atau ekspresi dari struktur

---

<sup>68</sup>Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004, Hal. 27

<sup>69</sup>Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 2005, Hal. 30-33

kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak. Bagi Gramsci hubungan antara yang ideal dengan yang material tidak berlangsung searah, melainkan bersifat tergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa bentuk dan ideologi-ideologi akan menjadi khayalan individu belaka tanpa kekuatan material.<sup>70</sup>

Gramsci berargumen bahwa pendekatan budaya adalah sangat penting untuk membuat sebuah kerangka teori revolusi sosial, dimana banyak dari ortodoks hanya terfokus pada hegemoni sosial yang terangkum dalam pemikiran basis dan bangunan atas dari marxisme.<sup>71</sup> Dengan demikian, selain konsep hegemoni Gramsci membantu untuk memahami dominasi dalam kapitalisme dan dapat juga membantu untuk mengorientasikan pemikiran tentang revolusi.<sup>72</sup>

Gramsci menawarkan adanya *blok solidaritas* untuk melawan rezim. Mekanismenya adalah menggalang seluas mungkin munculnya kekuatan intelektual yang memiliki visi dan sikap dalam mendukung kebebasan.

Gramsci membedakan dua corak intelektual. Yang pertama, dikenal

---

<sup>70</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra : Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, Hal. 61-62

<sup>71</sup> Frank Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003, Hal. 23

<sup>72</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011, Hal. 76

dengan intelektual tradisional, yaitu intelektual yang tunduk dan patuh terhadap kepentingan rezim kekuasaan fasis. Intelektual yang demikian sebenarnya secara faktual adalah musuh masyarakat karena dengan posisi dan integritasnya mereka bekerja sama dengan rezim serta memanipulasi sistem sosial dan politik yang menindas. Yang kedua, dikenal dengan intelektual organik, yaitu para intelektual yang turun dari singgasana menara gadingnya dan bergabung dengan masyarakat untuk menjalankan tugas profesinya serta membangkitkan kesadaran yang dimanipulasi oleh kekuatan yang hegemonik dengan memberi pendidikan-pendidikan kultural dan politik dalam bahasa keseharian. Mereka ini bertugas memperkuat posisi masyarakat sipil (*civil society*) untuk mengakumulasi kekuatan blok solidaritas, yaitu masyarakat yang sadar akan kondisi sosial-politis dan melakukan perjuangan-perjuangan untuk mendelegitimasi rezim kekuasaan.

Blok solidaritas ini diarahkan untuk mengimbangi daya hegemoni rezim dengan melakukan perang posisi (*the war of position*) dengan tujuan merebut posisi-posisi vital yang dikuasai oleh rezim. Organisasi infrastruktur masyarakat yang bersifat profesional, kemasyarakatan atau kepemudaan yang tadinya dikuasai oleh prorezim. (berciri subordinasi atau *underbow* kepentingan kekuasaan) harus secara perlahan-lahan diambil alih dan selanjutnya diarahkan sebagai organisasi masyarakat sipil yang tangguh. Jadi, fungsi kaum intelektual organik adalah membentuk budaya perlawanan masyarakat dengan membangkitkan kesadaran

kritisnya agar sanggup merebut posisi-posisi vital tanpa harus terjebak pada perlawanan terbuka seperti revolusi. Selain tidak strategis, revolusi juga akan segera ditumpas rezim dengan jalan kekerasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsepsi Gramsci lebih menekankan pembentukan budaya perlawanan ketimbang menentukan isi kebudayaan itu sendiri.<sup>73</sup>

Gramsci menegaskan gagasannya bahwa sangat penting menumbuhkan massa rakyat untuk mengorganisasi diri. Artinya, sangat penting kiranya rakyat untuk memiliki kesadaran kritis dan perang budaya maupun ideologis. Pusat perhatian Gramsci adalah menciptakan kesadaran kritis dan menciptakan perang budaya dalam lingkup masyarakat dan kekuasaan negara. Gramsci yakin bahwa kesadaran akan muncul dikalangan massa rakyat untuk membuat sebuah kehendak kolektif yang akan mampu menandingi kekuasaan yang otoriter.<sup>74</sup>

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam tinjauan literatur, peneliti menguraikan tinjauannya mengenai hasil-hasil studi yang pernah dilakukan orang lain maupun dirinya sendiri sehubungan dengan masalah yang diteliti : *Pertama*, apa saja yang telah dihasilkan dari studi atau penelitian terdahulu sehubungan dengan masalah yang ditelitinya. *Kedua*, bagaimana peneliti menanggapi hasil-hasil studi tadi, baik isi maupun metodenya.. Tinjauan literatur sangat berguna untuk : *Pertama*, menunjukkan pentingnya masalah yang diteliti. *Kedua*,

---

<sup>73</sup>Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 2005, Hal. 30-33

<sup>74</sup>Listiyono Santoso Sunarto dkk, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta : Ar-ruzz, 2003, Hal. 86-87

membantu menyempitkan fokus masalah. *Ketiga*, menunjukkan konsep-konsep teoritis umum dan variabel-variabel operasional dari peneliti lain. *Keempat*, mengusulkan kemungkinan hipotesis yang diperlukan untuk dites. *Kelima*, dan akhirnya membantu peneliti menghindari “mengadakan penelitian mengenai masalah yang sudah diteliti berulang kali pada waktu lampau dengan hasil yang cukup konsisten dari masing-masing penelitian”<sup>75</sup>. Adapun penelitian terdahulu tertera sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dari saudari Amatuz Zuhroh (B01208033) mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2012 KPI. “Analisis Isi Pesan Dakwah Lirik Lagu Rindu Muhammadku”. Dalam penelitiannya, peneliti cenderung menganalisis makna syair lagu “Rindu Muhammadku” karya hadad alwi yang dinyanyikannya bersama dua gadis cilik pasangan kakak beradik mengandung makna sebagai pesan dakwah. Dari hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa lagu Rindu Muhammadku diciptakan oleh Hadad Alwi, karena melihat kondisi anak-anak indonesia banyak disugahi hiburan-hiburan musik yang tidak sesuai dengan usianya. Semula alasan awal peneliti, meneliti lagu Rindu Muhammadku adalah karena lagu Rindu Muhammadku ini berirama riang dan tampil beda. Hal ini dikarenakan konsep lagu ini juga diselingi dengan irama rapper dalam rangka penyegaran, dan menurut Hadad Alwi konsep ini digunakan bermaksud menunjukkan bahwa lagu sholawat juga bisa dikemas dengan sentuhan modern.

---

<sup>75</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Granit, 2005, Hal. 158-160



Artinya lagu Rindu Muhammadku tersebut bisa diterima dari semua kalangan baik anak-anak, remaja dan dewasa. Penelitian yang terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian sekarang dengan yang terdahulu terletak pada jenis penelitian dan kajian yang diamati. Peneliti sekarang lebih cenderung ke lagu anak-anak semakin lama semakin memudar bahkan terkesan menghilang ditengah maraknya lagu-lagu populer dimasyarakat. Kalau penelitian yang terdahulu cenderung pada menganalisis makna dari lagu Rinduku Muhammadku yang dinyanyikan oleh Hadad Alwi bersama dua gadis cilik kakak beradik, yang dimana lagu tersebut berirama anak-anak dan sedikit dikonsep dengan sentuhan modern. Jika dibandingkan dengan penelitian sekarang, penelitian sekarang lebih menarik. Karena selain mengamati tentang memudarnya lagu anak, penelitian sekarang juga mengamati makna dari isi lagu anak-anak dan lagu-lagu yang populer dimasyarakat, dan berdampak apa pada perkembangan motorik anak.

2. Hasil penelitian dari saudari Poppy Savitri, Dewi Indrawati, dan Ita Novita Adenan dari Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 1991, penelitian yang dilakukan di Kotamadya Surakarta, Jawa Tengah. "Fungsi Lagu Pengantar Tidur Anak Dalam Proses Sosialisasi Anak". Dalam penelitiannya, operasional penelitian dilakukan di daerah perkotaan untuk mengetahui apakah masyarakat perkotaan masih menguasai dan menggunakan lagu/dendang untuk menidurkan

anak, ditengah perkembangan teknologi. Adapun hasil penelitian ini adalah : *Pertama*, lagu/tembang pengantar tidur anak merupakan media yang masih cukup efektif dalam proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi. *Kedua*, tembang-tembang untuk menidurkan anak yang berhasil dihimpun mengandung suatu nilai yang disebut *roso*.

Konsep ini dapat berperan sebagai sistem pengendalian sosial terhadap tatanan kehidupan masyarakat, karena didalamnya terkandung nilai-nilai serta norma-norma yang mengatur setiap tindakan dan perilaku masing-masing individu. *Ketiga*, pada saat menyanyikan sebuah tembang, orang tua secara sadar atau tidak sadar telah mempersonifikasikan suatu status yang dapat dimiliki anak-anaknya jika sudah dewasa kelak. *Keempat*, pada masa kini ternyata masih banyak orang tua yang membawakan tembang-tembang pengantar tidur anak untuk meninabobokkan anak-anak mereka. *Kelima*, hanya sedikit orangtua yang meninggalkan kebiasaan itu yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya waktu khusus untuk menidurkan anak karena kesibukan orangtua. Adanya kebiasaan baru yang mana anak dibiasakan tidur sendiri, orangtua yang masih berusia muda cenderung untuk menyanyikan lagu-lagu yang sedang populer saat ini untuk menidurkan anak dan sebagainya. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara,

pengamatan, dan studi kepustakaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada segi teknik pengumpulan data, informan dan kajian yang diamati. Dalam penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan studi kepustakaan, dimana wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, melainkan dengan mengajukan pertanyaan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, untuk menghindari lupa peneliti sehingga data yang diperoleh bisa maksimal dan penelitian sekarang menggunakan media dokumentasi untuk memperkuat data sedangkan penelitian terdahulu tidak. Penelitian terdahulu, yang menjadi informan utama yaitu para sarjana ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) dan para pegawai istana, sedangkan penelitian sekarang informan utamanya adalah anak-anak, orangtua, pemuda dan guru TK. Dari segi kajian yang diamati, penelitian terdahulu cenderung meneliti fungsi pengantar lagu tidur anak yang bercorak/bertembangkan lagu-lagu jawa sebagai cara atau bentuk sosialisasi nilai-nilai terhadap anak. Sedangkan penelitian sekarang, cenderung meneliti pudarnya lagu anak-anak secara umum dan tentunya lagu anak-anak yang memiliki muatan pendidikan. Selain itu, penelitian terdahulu tidak jelas jenis penelitiannya. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian fenomenologi.